|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **REVIEW ARTIKEL** | |
| 1. | Judul Artikel | Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak |
| 2. | Penulis | Evi Muafiah, Muhamad Imaduddin, Wirawan Fadly, Amik Soraya Natasari |
| 3. | Tahun Terbit | 2019 |
| 4. | Nama Jurnal | PALASTREN: Jurnal Studi Gender |
| 5. | Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender Anak | * Stereotipe Pelabelan : menunjukkan pelabelan negatif dalam pengasuhan anak. Penyebutan “label” negatif seperti: tidak pantas, kemayu, tidak pas, tidak cocok, atau penghakiman yang didasarkan pada aspek subjektivitas diri dan anggapan budaya yang berkembang di masyarakat adalah wujud stereotipe yang dimaksud. * Subordinasi : kondisi pemahaman penomorduaan pada anak perempuan maupun laki-laki dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pengasuhan. * Marginalisasi : berkenaan dengan ungkapan atau upaya yang menyudutkan posisi anak baik perempuan ataupun laki-laki dalam hal penataan aspek-aspek pola asuh yang sudah tertera sebelumnya. |
| 6. | Bentuk-Bentuk Pengasuhan yang Mencerminkan Keadilan Gender | Pola asuh anak yang responsif gender ini pada gilirannya berdampak pada pemilihan permainan dan aktivitas anak usia dini di Lembaga PAUD yang cukup responsive, antara lain:   1. Permainan fisik yang disinggung berkaitan dengan permainan lompat tali, sepak bola, dan layang-layang. 2. Permainan dengan objek berkenaan dengan bagaimana sikap terhadap objek lumpur, cat air, hewan seperti cacing untuk dijadikan media dalam permainan. 3. Permainan simbolik berkaitan dengan seni yang mengarah pada gerak tari, musik, serta seni visual. 4. Permainan sosiodramatik dihubungkan dengan permainan peran seperti peran dalam masak-masakan dan rumah-rumahan. 5. Permainan dengan aturan dicontohkan melalui permainan catur, bekelan, dan betengan.   Kondisi yang berbeda ditemukan dalam pengasuhan orang tua dan dampaknya pada aktivitas keagamaan dan pemilihan permainan di rumah yang menunjukkan masih adanya bias. |
| 7. | Tautan Jurnal dari Artikel yang digunakan | <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188> |
| **NO** | **REVIEW ARTIKEL** | |
| 1. | Judul Artikel | Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak |
| 2. | Penulis | Wilis Werdiningsih |
| 3. | Tahun Terbit | 2020 |
| 4. | Nama Jurnal | IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies |
| 5. | Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender Anak | * Stereotip yang dimaksud adalah pelabelan negatif yakni cap yang diberikan oleh salah satu anggota keluarga kepada anak usia dini berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya saja penunjukkan kata-kata tidak pantas, tidak patut, tidak pantas, tidak cocok, “saru” dan sebagainya yang didasarkan pada jenis kelamin tertentu berdasarkan budaya yang berkembang. * Adapun pemahaman subordinasi adalah kondisi di mana penomorduaan baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki. * Selanjutnya aspek marginalisasi berkenaan dengan adanya ungkapan atau upaya yang menyudutkan posisi anak baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Marginalisasi atau peminggiran membatasi anak untuk dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. |
| 6. | Bentuk-Bentuk Pengasuhan yang Mencerminkan Keadilan Gender | Penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak dapat dilakukan melalui penekanan indikator kesetaraan gender, sebagai berikut:   1. Dalam pengasuhan anak usia dini, maka baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengakses sumber daya fisik (terlihat) maupun non fisik (yang tidak terlihat). Mengakses sumber daya fisik yang dimaksudkan ialah anak diberikan kesempatan untuk memilih, mencoba, dan berlatih alat-alat rumah tangga yang ada di rumah. Misalkan anak laki-laki diizinkan untuk mengenal peralatan dapur dan mencoba untuk menggunakannya. Ataupun anak perempuan diizinkan untuk mengenal peralatan pertukangan seperti obeng, palu, tang yang mungkin ia ingin mempelajari penggunaannya. 2. Dalam hal partisipasi, maka baik anak perempuan maupun anak laki-laki diberikan kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan di rumah. Misalnya dalam kegiatan berkebun, mencuci motor-mobil, memasak, mengepel, mencuci baju, menjemur, melipat dan menyetrika baju maka orang tua dapat melibatkan anak laki-laki maupun perempuan. Tidak ada lagi pemilahan antara pekerjaan anak laki-laki dan perempuan. Termasuk dalam kegiatan musyawarah keluarga. Orang tua harus memberikan penekanan kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki dalam mengutarakan pendapatnya. 3. Kontrol berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam hal ini baik anak perempuan maupun laki-laki diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan di rumah. Misalnya ketika orang tua pergi, maka orang tua memberikan tanggung jawab yang sama dan seimbang kepada anakanaknya baik anak perempuan maupun laki-laki untuk menjaga rumah. 4. Manfaat berkaitan dengan kewenangan untuk dapat mengambil manfaat segala fasilitas yang ada di rumah. |
| 7. | Tautan Jurnal dari Artikel yang digunakan | <https://doi.org/10.21154/IJOUGS.V1I1.2062> |
| **NO** | **REVIEW ARTIKEL** | |
| 1. | Judul Artikel | Budaya Patriarki Keluarga Kiai Dan Dampaknya Pada Pola Asuh Anak Di Pondok Pesantren Darus Sa’adah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2021 |
| 2. | Penulis | MELLEINIA EVA ARJARI ANTI |
| 3. | Tahun Terbit | 2021 |
| 4. | Nama Jurnal | Arsip Online Perpustakaan UIN Salatiga. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/ public/index.php/?pdf=12350/1/ACC SKRIPSI MELLEINIA EVA |
| 5. | Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender Anak | * Menurut Gamble (2010:422) Budaya patriarki tidak hanya menyebabkan ketidakadilan gender dan kekerasan gender, namun juga stereotipe gender. Stereotip ini, membedakan kodrat dan peran antara kaum laki-laki dan perempuan. kaum perempuan dikategorikan sebagai kaum yang lemah, sedangkan kaum laki-laki adalah berani. * Aspek subordinasi menekankan bahwa ada penomorduaan pada pengasuhan anak laki-laki maupun perempuan. Orang tua harus tidak memberikan kesempatan yang sama pada anak perempuan dan laki-laki untuk berperan secara adil dan seimbang dalam kehidupan di keluarga. Anak laki-laki dan perempuan berada pada level yang tidak sama pada setiap pengasuhan. Ada pembagian pekerjaan rumah berdasarkan jenis kelamin bukan berdasarkan kapasitas dan kemampuan masing-masing anak * Selain itu marginalisasi atau peminggiran, ungkapan atau upaya yang menyudutkan posisi anak perempuan maupun lakilaki. Misalnya hanya anak perempuan saja yang boleh bermain drama memasak atau hanya anak laki-laki yang boleh memanjat, atau hanya anak perempuan saja yang boleh menangis sementara anak laki-laki tidak boleh cengeng. Ungkapan tersebut mengandung penyudutan bagi anak berdasarkan jenis kelamin, yang semestinya larangan orang tua pada anak perempuannya memanjat bukan karena memanjat adalah pekerjaan laki-laki melainkan karena memanjat pada ketinggian tertentu dapat membahayakan dirinya. |
| 6. | Tautan Jurnal dari Artikel yang digunakan | <https://doi.org/10.21154/IJOUGS.V1I1.2062> |
| **NO** | **REVIEW ARTIKEL** | |
| 1. | Judul Artikel | Melegislasi Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Yang Kuat |
| 2. | Penulis | Sri Bintang Ayu Ningrat |
| 3. | Tahun Terbit | 2021 |
| 4. | Nama Jurnal | Academia.edu |
| 5. | Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender Anak | * Stereotip : Yaitu diskriminasi berbentuk labeling umum yang terjadi pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Labeling yang terjadi biasanya bersifat negatif seperti perempuan adalah makhluk yang lemah, sensitif, sering menangis dan sebagainya (Yusalia, 2014). * Subordinasi : Perilaku diskriminatif berbentuk tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya, dapat dikatakan sebagai ‘penomorduaan’ perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan lelaki (Syafe’i, 2015). * Marginalisasi : Yaitu diskriminasi dimana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya (Permana & Maulana, 2020). |
| 6. | Tautan Jurnal dari Artikel yang digunakan | https://www.academia.edu/67074643/MELEGISLASI\_KESETARAAN\_GENDER\_DALA M\_BUDAYA\_PATRIARKI\_YANG\_KUAT |
| **NO** | **REVIEW ARTIKEL** | |
| 1. | Judul Artikel | Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo |
| 2. | Penulis | Nurbaiti |
| 3. | Tahun Terbit | 2020 |
| 4. | Nama Jurnal | Alim: Journal of Islamic Education |
| 5. | Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender Anak | Pada ranah domestik anak perempuan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Anak perempuan Gayo juga mengalami subordinat dibandingkan dengan anak laki-laki. Laki-laki memiliki posisi dominan dalam keluarga dan hal ini berdampak pada orang tua dalam mendidik anak dan pengambilan keputusan, adanya subordinasi ini disebabkan karena adat dan budaya yang sudah tertanam cukup lama. |
| 6. | Bentuk-Bentuk Pengasuhan yang Mencerminkan Keadilan Gender | Pada keluarga Gayo dengan sistem patriarki tidak berdampak pada perbedaan pola asuh dalam pembekalan pendidikan anak. Permainan pok nane yang merupakan salah satu bentuk permainan yang dilakukan bersama anak balita dimana pada saat bermain tersebut, anak diajak bertepuk tangan disertai dengan melantunkan kalimat-kalimat thayibah dilakukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan, sehingga tidak terjadi subordinasi anak perempuan dari anak laki-laki.  Pada keluarga Gayo memberikan pendidikan moral pada anak merupakan hal utama yang harus dilakukan, sehingga dalam pola asuh anak, masalah moral utama merupakan hal yang selalu dilakukan, anak diajarkan bagaimana cara berbicara dan bersikap sopan baik kepada orang yang lebih tua atau dengan teman sebaya. Pendidikan moral anak sejak usia dini dilakukan melalui pendidikan pembiasaan.  Pola asuh orang tua berupa pendidikan, bimbingan, kasih sayang dan kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini dapat berdampak terhadap pembentukan pembiasaan. Adanya pengulangan, konsistensi dan orang tua sebagai tutor dapat menjadi stimulus yang berperan dalam membentuk kebiasaan anak, kebiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk perilaku dan moral anak. |
| 7. | Tautan Jurnal dari Artikel yang digunakan | <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181> |